

Presentasi Diri Penyiar Perempuan di Media Radio Garut

Silmi Halimatusya'diah Ahmad ¹, Achmad Wildan Kurniawan ^{2*}, Yandi Hermawandi ³

^{1,2*,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 20 May 2024

Received in revised form

30 June 2024

Accepted 1 August 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2569>

Keywords:

Female Broadcaster; Radio Station; Image.

Kata Kunci:

Penyiar Perempuan; Stasiun Radio; Citra.

abstract

A radio announcer plays an important role in delivering information and entertainment to listeners. Where female broadcasters have the ability to manage impressions during the program. The purpose of the research is to find out the radio announcer in self-presentation by building an image on the front stage and back stage as a female announcer. The method used is Qualitative Method with Dramaturgy Theory approach by Goffman. The results showed that the front stage setting, female broadcasters have done in accordance with regional settings such as appearance, behavior style, intonation, speaking speed and body language. Backstage usually broadcasters make preparations before broadcasting by looking for material, managing emotions and entering into their lives as housewives, teachers and marketing staff, besides that. While seen from the image, making efforts to interact with professional listeners in accordance with radio station regulations. The impact of this message management not only helps broadcasters in building a strong relationship with the audience but also contributes to the progress and professionalism of the radio, which will give the trust of the audience and will attract advertisements and sponsors for the radio.

abstrak

Seorang penyiar radio berperan penting dalam menyampaikan informasi dan hiburan kepada pendengar. Dimana penyiar perempuan memiliki kemampuan untuk mengelola kesan saat program berlangsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui penyiar radio dalam presentasi diri dengan membangun citra di panggung depan dan panggung belakang sebagai penyiar perempuan. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Teori Dramaturgi oleh Goffman. Hasil penelitian menunjukkan setting panggung depan, penyiar perempuan telah melakukan sesuai dengan setting wilayah seperti penampilan, gaya tingkah laku, intonasi, kecepatan berbicara dan bahasa tubuh. Panggung belakang biasanya penyiar melakukan persiapan sebelum siaran dengan mencari materi, mengelola emosi dan masuk ke kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga, guru dan staf marketing, selain itu. Sementara dilihat dari citra, melakukan upaya berinteraksi dengan pendengar profesional sesuai dengan peraturan stasiun radio. Adapun dampak dari pengelolaan pesan ini tidak hanya membantu penyiar dalam membangun hubungan yang kuat dengan audiens tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dan profesionalisme radio, dimana akan memberikan kepercayaan dari audiens dan akan menarik iklan dan sponsor bagi radio.

Corresponding Author. Email: achmadwildan@uniga.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



Association for Computing Machinery

ACM Computing Classification System (CCS)

 EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Radio masih menjadi media massa yang bertahan di era kehadiran media online. Namun hal itu tidak menurunkan minat para pendengar setia untuk selalu mendengarkan informasi maupun hiburan yang disajikan oleh radio. Radio merupakan sarana informasi dan hiburan bagi setiap masyarakat. Karena radio dapat menargetkan audiens yang lebih luas dibandingkan dengan media lainnya [1]. Hal ini diperkuat juga dengan kehadiran seorang perempuan di media massa yang seringkali dijadikan contoh bagi sebagian orang dalam menilai perempuan secara umumnya. Seperti sekarang memang tidak banyak penyiar perempuan, namun dengan adanya penyiar perempuan membuat radio semakin berwarna, dimana suara yang didengar oleh pendengar tidak hanya suara laki-laki saja, sekarang penyiar perempuan dapat menampilkan keahliannya di dunia radio, hal itu menambah juga variasi unik dalam menyampaikan informasi di radio. Karena radio dikatakan sebagai media imajinasi, yang tidak menyajikan unsur *visual*, tetapi merangsang dengan beragam suara, serta memvisualisasikan suara melalui pendengaran para pendengarnya [2].

Penyiar radio menjadi salah satu unsur penting dalam suatu radio saat penyampaian informasi formal maupun hiburan kepada para pendengar [3]. Penyiar terbilang juga sebagai pilar dari sebuah radio, karena jika suatu radio tidak mempunyai penyiar maka akan sia-sia saja radio tersebut berdiri, maka dari itu penyiar radio merupakan unsur yang amat penting dalam berdirinya dan berjalannya sebuah radio. Menjadi seorang penyiar radio profesional dan terus eksis di tengah persaingan yang semakin berat saat ini, penyiar harus berusaha meningkatkan kemampuannya (*skill*) dan tampil lebih kreatif. Karena dengan adanya kemauan, kemampuan, pengetahuan yang luas, tidak gagap teknologi, , sanggup bekerja keras dan tahan banting merupakan hal-hal yang harus dimiliki seorang penyiar [4]. Keberhasilan program radio tidak akan lepas dari seorang penyiar. Dimana di era sekarang perkembangan dan persaingan radio akan semakin ketat, sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian untuk mempertahankan pendengar dan menarik pendengar. Maka dari itu peran dari penyiar sangat lah penting dalam menunjang keberhasilan radio [5]. Profesi sebagai penyiar radio sangatlah

berbeda dengan seseorang yang berprofesi vokalis. Profesi vokalis harus mempunyai energi untuk bisa menghibur penonton melalui suara dan tampilannya. Lain halnya seseorang yang berprofesi sebagai penyiar radio mampu mengelola intonasi suara, kecepatan berbicara, pemenggalan kalimat, berbicara dengan baik dalam menyampaikan informasi. Selain itu, mereka perlu bersikap ramah dan ceria, serta dapat merepresentasikan citra stasiun radio tersebut, tanpa harus menggunakan pakaian mewah, dan tanpa menunjukkan gerakan tertentu [6].



Gambar 1. Dokumentasi Informan 1 dalam kegiatan siaran dan acara talk show music



Gambar 2. Dokumentasi informan 2 dalam kegiatan siaran pagi

Dalam pembahasan tentang pengelolaan kesan, penting untuk mencermati konsep dramaturgi yang telah dikembangkan oleh Erving Goffman. Dramaturgi merupakan suatu pandangan terhadap kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan teater di atas panggung. Teori ini juga merupakan perluasan teori interaksi simbolik, dimana interaksi simbolik merupakan suatu hubungan yang secara alami terjadi antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, dimana interaksi terjadi dan berkembang melalui simbol yang diciptakan oleh individu [7]. Erving Goffman selalu mengilustrasikan bahwa seorang individu dalam kehidupan sosial berperan layaknya aktor di atas panggung, yang

sedang memainkan peran yang berbeda-beda dan menciptakan citra diri agar dapat disampaikan kepada penonton. Analogi ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana individu manajemen kesan dengan memilih peran dan citra diri yang diharapkan akan diterima sesuai harapan [8]. Dalam teori ini terdapat dua panggung yang dapat diperankan oleh seseorang dalam melakukan pengelolaan kesan, yaitu panggung depan, dimana pada panggung depan ini individu menampilkan diri mereka kepada audiens menggunakan berbagai alat bantu seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh serta pakaian, untuk mempengaruhi persepsi orang lain. Lalu pada panggung belakang, individu dapat bersantai dan berhenti memainkan peran mereka, serta mempersiapkan diri untuk penampilan mereka selanjutnya.

Presentasi diri menurut Bullingham dan Vasconcelos (2013) menyatakan bahwa sebuah interpersonal, dalam memproyeksikan *visual* diri yang ditampilkan dalam sebuah panggung menampilkan sisi depan dan belakang. Karena di depan panggung akan memainkan peran dengan sangat lihai dan terbiasa dan akan menjadi dirinya saat panggung depan selesai. [9]. Karena pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah khusus saat mempresentasikan dirinya kepada orang sekitar atau orang lain [10]. Maka dari itu presentasi diri bentuk dari pengungkapan diri yang spesifik untuk mewujudkan kesan positif di hadapan khalayak [9]. Media radio banyak dipandang sebagai kekuatan kelima (*the fifth estate*) setelah lembaga pemerintah atau eksekutif, legislatif, yudikatif dan pers [11]. Siaran radio bersifat paling aktual dan imajinatif, karena para pendengar menggunakan indra pendengar dan perasa mereka [12]. Hal itu lah yang membuat radio berbeda dengan media-media lainnya, radio dapat dinikmati walau hanya dapat didengar saja oleh pendengarnya.

Berdasarkan data yang telah peneliti cari, Garut, Jawa Barat, merupakan sebuah wilayah yang dimana keberadaan radio masih diminati oleh penikmat media. Hal itu dapat dilihat dari data yang ada di KPID Jabar (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat) dan JRK Jabar (Jaringan Radio Komunitas Jawa Barat) bahwa Garut memiliki 12 stasiun radio yang masih aktif sampai saat ini, baik radio swasta maupun radio komunitas. Sehingga tingginya etensi dari masyarakat dalam mengakses

radio menjadi salah satu alasan radio tua di garut seperti Radio Reks, Radio Kesehatan Medina, Radio Antares, Radio pelangi FM, Radio Gong FM, Radio Harpal, Radio MG FM, Radio Medika FM dan Radio Singa FM, mampu bertahan, dan tetap eksis dalam bersaing dengan radio-radio baru dan bersaing dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada penelitian ini adalah kehidupan sebagai penyiar radio ternyata sebagai pekerjaan sampingan saja, bukan hanya untuk penyiar, karena menurut mereka pekerjaan sebagai penyiar hanya sebagai hobi atau sebagai sampingan dari pekerjaan sebenarnya. Maka seorang penyiar juga termasuk ke dalam panggung teater dimana penyiar memiliki banyak panggung sandiwara yang digunakan dalam kehidupannya. Namun penyiar perempuan di stasiun radio sangat lah sedikit jumlahnya tak sebanyak pekerjaan di media lainnya, berdasarkan data Persatuan Wartawan Indonesia pekerjaan jurnalis perempuan di Indonesia hanya berkisar (10,5%) yang terdaftar di PWI pada tahun 2003. Sedangkan pada tahun 2010 yang bekerja di media cetak tercatat sebanyak (41,80%) yang merupakan jumlah paling tinggi, selanjutnya jurnalis perempuan di media televisi sebanyak (25,93%), kemudian jurnalis perempuan yang bekerja di media radio sebanyak (23,81%), dan di posisi terakhir jurnalis perempuan yang bekerja di media online (8,47%) [13].

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kehidupan penyiar radio dalam peresntasi diri dikehidupan dengan membangun citra yang menarik di panggung depan dan panggung belakang sebagai penyiar perempuan, yang berdasarkan teori dramaturgi Ervin Goffman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana kehidupan seorang penyiar perempuan dalam mengelola kesan front stage (panggung depan), backstage (panggung belakang) dan citra. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, teori yang digunakan adalah teori dramaturgi oleh Ervin Goffman. Teori ini menjelaskan bahwa dalam interaksi satu sama lain sama halnya dengan sebuah pertunjukan. Tero ini juga menjelaskan bahwa identitas manusia akan tidak stabil dan setiap identitas tersebut adalah bagian dari kejiwaan diri [14]. Penulis menerapkan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman untuk mengetahui bagaimana penyiar perempuan

dalam mempresentasikan dirinya di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*), sehingga teori ini dianggap mampu memberikan hasil yang optimal terkait fenomena yang yang diamati peneliti. Dalam hal ini, studio siaran radio dianalogikan sebagai panggung pertunjukan dan penyiar perempuan sebagai aktor yang memainkan perannya. Panggung depan (*Front stage*) menggambarkan bagaimana ia berperan saat siaran, sedangkan panggung belakang (*backstage*) menggambarkan kegiatan setelah ataupun sebelum siaran [15].

Penyiar dapat menjadi satu identitas dengan stasiun radio. Hal ini menuntut para penyiar radio “berakting” selama mereka bekerja. Goffman menyatakan tentang individu hasil interaksi. Dimana diri bukanlah aktor namun sebuah produk interaksi dramatis antara aktor dan audien. Seorang individu, umumnya akan mencoba untuk menunjukan gambaran idealisnya dengan bentuk yang terbaik mengenai dirinya sendiri di depan umum. Dan mereka pun mampu mengikuti alur cerita yang disajikan [16]. Namun kehidupan penyiar radio juga sama halnya seperti manusia biasa, yang mempunyai rasa kesal, kecewa dan amarah lainnya, yang tidak akan sadar akan terlupakan kepada orang terdekat. sehingga kehidupan penyiar bagaikan panggung sandiwara seperti yang dikemukakan oleh Goffman [17].

Teori dramaturgi ini memiliki asumsi dasar bahwa tidak menitik beratkan struktur sosial, melainkan kepada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Asumsi nya sebagai berikut: a). Pusat interaksi merupakan sumber informasi dan gambaran timbal balik (*resiprokal*). b). Saat interaksi berlangsung seluruh pelaku pada sebuah peristiwa memberi pengaruh dari permainan lain dengan cara tertentu. c). Pada setiap individu perilaku depan yang memaknai tindakan individu yang teratur dalam kebiasaan umum dan khusus. Karena dipengaruhi oleh latar belakang yang ada. d). Perilaku depan dilembagakan, khusus merujuk pada peran yang dibangun dengan baik. e). Yang dibangun pelaku depan terdapat dramatisasi dan idealisasi. f). Interaksi tidak terpisahkan dari peran dan tingkah laku yang saling berhubungan dengan setiap orang lain [18]. Penelitian mengenai Presentasi Diri Penyiar Perempuan Di Media Radio Garut, relevan dengan

penelitian terdahulu. Pertama, penelitian terdahulu dengan judul penelitian “Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan”. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai kehidupan profesi wartawan yang terlihat sebagai agen perubahan, penuh idealisme menghadapi perubahan yang tidak lebih dari sekedar drama. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa wartawan berada di panggung depan (*front stage*) yang mempesona sehingga tidak bisa kembali ke panggung belakang (*backstage*), maka akan terus bermain peran. Sebagai sosok wartawan yang serba tahu dan merasa paling penting. Ada juga saksi dari pertunjukkan yang berlangsung: yaitu daerah luar (*residual*) [14].

Meskipun media yang diteliti sama yaitu radio dan sama-sama meneliti mengenai realita kehidupan seorang penyiar radio, namun tetap terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana presentasi diri seorang penyiar perempuan.

Sedangkan nilai kebaruan pada penelitian yang sedang dilakukan adalah dimana peneliti ingin meneliti bagaimana kehidupan seorang penyiar perempuan, yang dimana profesi seorang penyiar perempuan tidaklah mudah. Kedua, penelitian terdahulu mengenai “Pengelolaan Kesan Penyiar Radio: Studi Dramaturgi Erving Goffman Pada Indra “*The Rain*” Penyiar Program Malam-Malam I-Radio 89.6 Fm Jakarta” penelitian terdahulu ini membahas mengenai pengelolaan kesan penyiar yang secara rinci dan menganalisis bagian-bagian dari manajemen kesan panggung depan dan panggung belakang dalam indra “*The Rain*”, penyiar program malam-malam I-Radio 89.6 FM Jakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu kedua ini menunjukan tahap depan terbagi menjadi tiga yaitu setting, penampilan dan cara menampilkan Indra “*The Rain*” yang penampilan dan tingkah laku saat berakting di acara Malam-Malam. Sementara di bagian belakang tahapan menjadi beberapa aspek seperti tata rias, busana, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, ekspresi wajah, isi pesan dan cara berbicara atau gaya bahasa, bahwa Indra “*The Rain*” kembali ke jati dirinya, ia menunjukkan sisi lain yang tidak ditemukan saat berada di depan panggung. Pengelolaan kesan Indra dari manajemen kesan ini

kurang terpengaruh oleh kebijakan stasiun radionya [6]. Ketiga, penelitian terdahulu mengenai "Presentasi Diri Jurnalis Perempuan Di Televisi (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Televisi CNN Indonesia)" penelitian terdahulu ini membahas mengenai Presentasi Diri Jurnalis Perempuan di Televisi CNN Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ketiga ini menunjukkan bahwa dilihat dari Setting Panggung, di Panggung Depan Jurnalis Perempuan CNN Indonesia melakukan sesuai dengan Setting wilayah panggung Goffman yaitu perilaku tidak layak yang tidak muncul di wilayah depan, dan melakukan memainkan peran seperti tutur bahasa, perilaku, sedangkan di setting panggung belakang, mereka bekerja sama seperti para. Sedangkan dilihat unsur interaksi, ketika berada di panggung depan Jurnalis Perempuan Televisi berinteraksi dengan gaya formal dengan narasumber, menjaga penampilan dan tutur kata dengan narasumber, secara interaksional. Pada panggung belakang, sebelum narasumber tampil di layar bersama jurnalis, akan berbincang sebelum siaran.

Sementara citra diri jurnalis perempuan Televisi ada berbagai upaya sebagai jurnalis yaitu memposisikan dirinya yang sesuai dengan Standar dan Prosedur yang telah ada di CNN Indonesia, sedangkan di Panggung Belakang Jurnalis tidak terbawa dengan Panggung depan, namun sebagai kolega. [19] Alasan pemilihan topik penelitian ini adalah karena peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana penyiar perempuan pengelolaan kesan saat berada di panggung depan yang sedang diperankan dan saat penyiar berada di panggung belakang, bagaimana mereka menyesuaikan penampilan diri sesuai dengan citra dan segmentasi yang diinginkan selama program berlangsung. Selain itu, terdapat 12 stasiun radio di Garut yang terdaftar di KPID Jawa Barat dan JRK Jawa Barat, yang menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Dalam bukunya *"The Presentation Of Self In Everyday Life"*, Teori Goffman ini terletak pada premis yang menyatakan bahwa individu dapat terlibat dalam manajemen kesan dalam kehidupannya [20]. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu yang menciptakan wawasan memiliki fungsi praktis dalam kehidupannya, dengan memahami fenomena dunia melalui berbagai cara yang berbeda, dimana pengetahuan berperan penting bagi seseorang itu [21]. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menerapkan teknik data primer dan data sekunder, dimana melalui observasi dengan mendatangi beberapa radio di Garut, melakukan wawancara mendalam kepada penyiar perempuan, dokumentasi serta kajian kepustakaan. Dalam pemilihan informan, peneliti melakukan metode sampling, dimana populasi akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi informan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam pemilihan kriteria juga dilakukan pada beberapa radio yang aktif di Garut, dan hanya mengambil empat informan untuk memenuhi data yang diinginkan peneliti.

Teknik analisis yang dilakukan dalam, penelitian yaitu, melakukan reduksi data dimana peneliti melakukan penyederhanaan, pemilihan dan memfokuskan data yang telah peneliti kumpulkan, sehingga informasi atau data yang telah terkumpul relevan dengan jawaban pada penelitian yang peneliti lakukan, penyajian data, dimana peneliti menyajikan atau menampilkan data yang telah direduksi sehingga data terformat dan tersistematis sehingga mudah dipahami dari apa yang peneliti sajikan, menarik kesimpulan, tahap dimana peneliti berada di tahap akhir dalam menginterpretasikan dan merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan agar temuan utama yang menjawab pertanyaan peneliti dapat disampaikan. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan sampel probabilitas, dimana peneliti mengambil sampel dari populasi penyiar perempuan yang aktif di stasiun radio Garut. Sebanyak 4 orang penyiar dari 3 radio yang berbeda dipilih oleh peneliti untuk dapat memberikan hasil yang peneliti inginkan. Berikut data informan dan narasumber.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Keterkaitan Dengan Penelitian
1	Nenden Rosniawati (Rossy)	Penyiar di Radio Medina
2	Rini Nurhidayah (Orin)	Penyiar di Radio Medina
3	Elvira	Penyiar di Radio Antares
4	Nuna Kirana	Penyiar di Radio Reks

Tabel 2. Data Narasumber

No	Nama	Keterkaitan Dengan Penelitian
1	Latief Rochyana	Ketua Lembaga payungnya jaringan radio komunitas jawa barat dan Pimpinan Umum Radio Rasi FM
2	Ahmad Abdul Basith	Wakil Ketua KPID Jabar

3. Hasil dan Pembahasan

Penyiar perempuan merupakan pekerjaan yang tidak banyak dilirik oleh sebagian orang, pekerjaan yang mengharuskan pekerjaanya menyampaikan informasi, hiburan, mengisis narasi, menyajikan produk komersial, dan menyajikan musik melalui suaranya yang unik agar pendengar yang mendengar langsung bisa menyerap informasi yang disampaikan, bukan hanya itu penyiar menyajikan berbagai hiburan untuk para pendengar setianya. seseorang yang berprofesi sebagai seorang penyiar radio diharuskan mampu mengatur intonasi saat berbicara untuk menyampaikan informasi dengan baik, tanpa harus menggunakan pakaian mewah, dan tanpa menunjukan gerak tubuh tertentu.

Presentasi Diri Penyiar di Front Stage (panggung Depan)

Presentasi diri adalah dimana setiap individu akan berupaya untuk menciptakan kesan yang bagus di hadapan orang lain dengan menata diri maupun perilaku mereka di hadapan orang lain agar orang lain bisa menilai atau memaknai dirinya sesuai dengan yang diinginkannya.

Setting (Panggung)

Pada panggung atau studio siaran didukung dengan beberapa aspek atau tatanan studio siaran dimulai dari lantai, dinding, lampu, meja, kusi, layar monitor, *microphone*, *headphone*, *audio mixer* dan telepon *hybrid*. Setting panggung tersebut sangat umum bagi studio siaran di berbagai radio, namun warna dan ciri khas di setiap radio itu sendiri. Seperti di radio medina yang lebih banyak dominan dengan warna merah, pada ruangan studio mereka, sedangkan untuk studio radio reks warna tidak terlalu ditonjolkan namun

mereka menggunakan kaca untuk ruangan siaran mereka.

Appearance (Penampilan)

Mungkin menurut kita penampilan dari seorang penyiar dapat tidak diperhatikan namun siapa sangka, penampilan juga masih diperhatikan oleh penyiar perempuan, bagi mereka penampilan juga wajib kita atur, apalagi di saat adanya tamu yang diundang maka penampilan yang rapi dan bagus di haruskan bagi mereka, seperti beberapa informan yang bekerja di radio medina, mereka juga memiliki aturan pakaian untuk di beberapa hari, karena memiliki baju seragam atau PDH yang harus di gunakan oleh mereka di waktu tertentu.

“Setelan nya harus rapi, mengenai pakaian ada perbedaan di setiap situasi, karena hari² biasa pakaian rapi kalau ada tamu dan narasumber kita pakai seragam khusus radio medina, agar ada dokumentasi dan agar terlihat identitas diri radio medina, dan pakaian pasti harus diperhatikan karena sekarang banyak penyiar yang melakukan siaran langsung” (Rossy, 2024).

Sebagian informan juga selain melakukan siaran radio, mereka melakukan siaran di media instagram saat *on air*, dan sudah banyak yang melakukannya, maka hal itulah penampilan harus diperhatikan.

“Di radio ya situasional yah, kalau ada tamu dan ada acara tertentu, kita wajib kita berpakaian formal, kalau siaran sehari² yah berpakaian biasa saja.” (Orin, 2024).

Menurut informan kedua wajibnya menggunakan pakaian formal, menurutnya lebih kepada saat tamu datang ke radio mereka. Namun selain adanya tamu yang akan datang, keseharian mereka berpakaian pun harus sopan dan yang pasti bagi mereka nyaman saat mereka memakaian pakaian nya sendiri.

“Kalau pakaian saat siaran harus rapi saja tidak ada yang khusus yang penting sopan dan nyaman dipakai” (Elvira, 2024).

Berbeda dengan informan pertama, kedua, dan ketiga informan keempat, karena ia bekerja juga sebagai guru, maka ia juga sering berpakaian dinas kerjanya saat bekerja sebagai penyiar.

“Bebas dan sopan. Pakaian yang saya pakai sering pakaian dinas kerja sebelumnya, karena saya punya dua kerjaan, jadinya penampilan saat on air pakaian yang dipakai ketika di kerjaan sebelumnya. Kecuali ada acara khusus, saya memakai pakaian khusus selama siaran” (Kiran, 2024)

Manner (Gaya Bertingkah Laku)

Gaya tingkah laku penyiar perempuan, tidak ada bedanya saat *on air* ataupun *off air*, sikap yang dikeluarkan oleh informan tidaklah jauh berbeda saat mereka berbicara dengan orang-orang secara langsung maupun disaat informan siaran atau on air. Namun semua informan memiliki ciri khas mereka saat bersiar.

“Sama saja tidak ada bedanya karena susah jika bukan jadi diri sendiri, jadi suka kelupaan jadi saat on air dan off air sama aja” (Rossy, 2024).

Sama seperti yang dinyatakan oleh informan 1, informan kedua, ketiga dan keempat menyatakan hal sama bahwa sikap tidak ada bedanya bagi mereka

“Bedanya dari pembawaan personal nya sih, kalau face to face itu banyaknya pendiam kalau sedang on air yang kita harus bisa jadi orang yang mengayomi pendengar gitu” (Orin, 2024).

Menurut informan ke 4, karena dengan sikap kita yang bagus maka citra perusahaan juga akan bagus.

“Kalau kita saat *on air* ya kita harus menjaga sikap karena membawa citra perusahaan kita, meskipun di off air kita orang nya nyablak gitu” (Kiran, 2024).

Sebagai penyiar mereka juga mempunyai nama panggung dan karakter atau ciri khas pada mereka, yang dapat dikenali oleh pendengar mereka. Menurut informan pertama, setiap penyiar mempunyai posisinya sendiri jadi pendengar dapat mengetahui dari cara kita tertawa, intonasi kita maupun jam tayang kita.

“Biasanya harus punya posisinya sendiri jadi harus orang yang denger kita selewat, pati tau

bahwa itu teh rossy nih, misal karakternya apa dari suara ketawanya, atau dari kalimat² khusus yang punya ciri khas, seperti aduh heran deh, nah jika di ulang² bisa jadi ciri khas kita, dan itu bisa positioning dari penyiar, atau gaya bicara juga, karena saya juga sebelum di radio medina pernah di radio lain, saat saya pindah ke medina ada pendengar yang ngomong, eh teteh dulu yang di sini yah, oh mungkin mereka melihat dari karakter saya, jadi ga bisa di dihilangkan” (Rossy, 2024).

Informan kedua mempunyai karakter atau ciri khas mereka lebih kepada dirinya yang banyak meng edukasi pendengar nya, dan ciri khas dari informan kedua, ada pada jam terbang yang dilakukan pada jam-jam pagi, sehingga pendengar kana tahu bahwa informan kedua sedang melakukan siaran.

“Pendengar udah tau karena siaran saya pagi-pagi dan Untuk mebuilding bahwa saya penyiar radio yang tidak terlalu formal untuk didengar oleh pendengar” (Orin, 2024).

Sementara untuk informan ketiga dan keempat, lebih menonjolkan karakter dirinya sendiri yang diikuti image elegan dan ceria.

“Karakter itu gimana karakter sendiri, kalau image ya humoris ramah tapi tetap elegan” (Elvira, 2024).

Menurut informan keempat, mau bagaimanapun kita sedang sedih atau galau, tetap saat siaran tunjukan image yang hangat ceria dan menyenangkan.

“Mengosongkan dulu masalah yang ada, focus untuk menghibur dan memberikan informasi ke pendengar. Image yg dibangun yaitu cerewet bawel, ceria, mau bagaimanapun kita sedang sedih atau galau, tetap kalau siaran tunjukan image yang hangat ceria dan menyenangkan” (Kiran, 2024).

Presentasi Diri Penyiar Perempuan di Backstage (Panggung Belakang)

Pada bagian panggung belakang (*backstage*), ada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh informan sebelum *on air* atau sebelum acara akan dimulai. Selain menjadi seorang penyiar beberapa informan juga mempunyai pekerjaan lainnya seperti informan pertama ia bekerja di radio bukan hanya sebagai seorang penyiar namun mempunyai posisi sebagai

marketing administrasi, dimana kehidupan di belakang panggung hanya seorang karyawan biasa yang berbeda dengan kehidupan nya saat sedang menjadi seorang penyiar.

“Kalo saya paling karena full time di back office ngerjain marketing administrasi juga jadi yang menghandle radio ya saya” (Rossy, 2024).

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua dan informan ketiga ia hanya mempunyai kehidupan yang terbelah seperti wanita kebanyakan, dimana informan pertama ia di belakang panggung akan kembali ke kehidupannya sebagai ibu rumah tangga, yang pastinya berbeda dengan kehidupannya sebagai seorang penyiar.

“Bekerja lagi sebagai ibu rumah tangga aja sih, tapi yang bisa memberdayakan diri sendiri” (Orrin, 2024).

Sama halnya seperti informan kedua, informan ketiga ini tidak ada yang istimewa saat ia di panggung belakang, dimana setelah menjadi seorang penyiar ia hanya akan berdiam diri dan beristirahat saja.

“Istirahat saja tapi kalo ada urusan ya pasti akan keluar dan menunggu jam siaran lagi” (Elvira, 2024).

Berbeda juga dari informan pertama sampai informan ketiga, pekerjaan selain penyiar dari informan keempat ini sebagai seorang guru, menariknya ia sebagai seorang guru di jenjang SMA, dimana biasanya ada beberapa perilaku ataupun cara komunikasi saat sedang mengajar dan saat menjadi seorang penyiar.

“Kalo saya selain sebagai penyiar ya mengajar di sekolah SMA” (Kirana, 2024).

Selain itu di belakang panggung informan mengharuskan dirinya datang lebih awal sebelum siaran dilakukan, atau datang 30 menit sebelum siaran, agar mereka bisa mempersiapkan diri, sebelum siaran dilakukan.

“Mencari tema, karena siaran saya ada tema yang diangkat, jadi harus mikirin apa yang harus kita bicarakan saat siaran., karena saya dua arah siarannya, dengan telepon atau pesan wa dan kita juga harus datang 30 menit sebelum siaran” (Rossy, 2024).

Tidak seperti informan satu, informan ketiga dan keempat, mereka lebih priper datang 15 menit sebelum siaran

“Propernya kita datang 15 menit sebelum siaran, dan materi kita juga harus siapkan, jadi engga mendadak harus ada prepare” (Elvira, 2024).

Bagi informan persiapan sebelum on air harus dilakukan walau mereka sudah berpuluh-puluh tahun menjadi seorang penyiar namun, kesalahan dalam berbicara pasti ada, maka bagi para penyiar persiapan diri harus dilakukan.

“Persiapan 15 menit sebelum siaran, sudah menentukan tema siaran apa yang akan dibawakan dan juga kondisi fisik , mood harus bagus” (Kiran, 2024).

Ada beberapa persiapan yang mereka lakukan seperti, mencari bahan materi yang akan disampaikan, dan bahkan berita yang hari itu ada, maka akan disampaikan saat breaking news, di sela-sela siaran terjadi.

“Banyak-banyak baca-baca berita agar memberikan pengetahuan kepada pendengar juga emang benar² informasi yang real dan tidak hoax” (Orin, 2024).

Sama seperti yang dikatakan informan kedua dan ketiga, informan keempat juga akan melakukan hal yang sama dengan mencari materi yang akan disampaikan kepada pendengar mereka. Sebagai perempuan, mood yang kadang tidak beraturan, dan kadang-kadang bisa berubah kapan saja, harus bisa di kontrol oleh penyiar perempuan, pengelolaan emosi ini diharuskan ada jika di suatu saat emosi sedang tidak bagus. Dan menurut informan sendiri, saat mood buruk, namun harus siaran, memang sangat tidak enak, namun mereka juga harus tetap profesional, yang pada akhirnya emosi buruk tersebut harus ditahan saat siaran berlangsung.

“Yang itu pasti ada karena perempuan adanya naik turun hormonal, nah kita harus mengatur, ya akting aja sih” (Rossy, 2024).

Seperti yang dikatakan oleh informan pertama, informan kedua, ketiga dan keempat, menyatakan hal yang mirip juga, jangan sampai hal seperti mood yang tidak baik terbawa saat siaran, dan menurut mereka profesional kan kita saat siaran walaupun mood kita sedang tidak baik-baik saja. Dan seperti yang dikatakan informan ketiga ia mempunyai tips sebelum siaran saat mood tidak baik.

"Tips nya kita tarik nafas dan ingat sesuatu yang membahagiakan, dan berzikir" (Elvira, 2024).

Citra Diri Penyiar Perempuan

Sebuah citra diri seorang penyiar akan selalu ditampilkan saat ia sedang siaran maupun saat ia tidak siaran atau belakang panggung. menurut informan pertama, sebuah citra pasti dimiliki oleh semua orang, agar hal itu dapat dinilai baik oleh orang-orang

"Kalau dibuat-buat kayaknya jadi kesannya lebay jadi biasa saja, kalau pribadi saya menampilkan bahwa saya merangkul mereka sebagai pendengar kita, karena pendengar itu aset sebuah radio, agar mereka betah dengan kita, dan kita harus ramah dengan mereka dan kita pasti ingat siapa yang selalu mendengar kan kita dan suatu saat mereka tidak terdengar lagi, kita langsung chat mereka, itu salah satu cara agar kita tidak kehilangan pendengar dan kita juga tidak hanya membawa diri sebagai penyiar tapi membawa perusahaan juga dan harus selalu baik di kalangan pendengar" (Rossy, 2024).

Menurut informan kedua citra yang ditampilkan saat *on air* dan *off air* itu berbeda

"Citranya berbeda, citranya itu harus dibangun dengan karakteristik yang ceria, intelektual, meskipun saat bertemu dengan aslinya pendiam, harus membangun citra gara informasi yang disampaikan, bahwa informasinya terpercaya, informatika, menyenangkan" (Orin, 2024).

Informan ketiga lebih mempunyai citra yang ramah dan dapat diterima dengan baik dengan ramah, yang terpenting tidak jutek dan julid.

"Citra pribadi lebih ke ramah, diterima dengan pendengar, diterima dengan yang baik, bahwa saya itu orangnya baik, ramah, gamau jutek ga mau julid, karena kadang-kadang julid tanpa disadari dari kata-kata atau bahasa saat siaran, dan namanya juga manusia pasti ada salah, tapi berusaha untuk tidak julid, jutek atau ada pendengar yang kurang mengenakan, saat berinteraksi, kita harus bisa mengubah dan menerima nya dengan baik. Sementara untuk citra perusahaan, karena perusahaan merupakan radio yang multi segment, jadi kebanyakan pendengar dari kalangan dewasa,

maka kita harus bersikap orang dewasa, karena segment nya bukan untuk anak muda" (Elvira, 2024).

Sementara itu menurut informan keempat citra pada dirinya dengan perusahaan sama, dan tidak ada perubahan sama sekali. Dan informan keempat dapat melihat bagaimana citra yang disampaikan itu membuat nyaman pendengar, dengan melihat respon mereka saat siaran.

"Saya pribadi punya suara khas sendiri, dan itupun kata pendengar dan teman-teman. Citra diri yang baik bisa dilihat pada respon dari para pendengar, Alhamdulillah mereka, dan cita perusahaan dan diri Sama sih, jadi tidak ada perubahan" (Kiran, 2024).

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan terkait dengan topik yang telah diteliti yang berkaitan dengan unsur teori, penelitian terdahulu, pendapat dari narasumber serta sintesis peneliti. Kehidupan penyiar perempuan dapat digambarkan sebagai panggung teater yang interaksi sosialnya mirip pertunjukan diatas panggung. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh narasumber pertama dan kedua berpendapat bahwa keterlibatan seorang perempuan dalam radio sangat dibutuhkan apalagi gender di masa sekarang sangat penting.

"Keterlibatan perempuan dalam media terutama dalam radio, karena mereka memiliki kesempatan dan ruang untuk berkiprah dan kemudian menyampaikan gagasannya sebagai perempuan, karena gender itu sudah sangat diutamakan jadi sangat penting jika mereka terlibat dalam media radio tersebut" (Latief, 2024).

"Prinsipnya lembaga komisi penyiaran baik radio maupun televisi, harus bisa memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh kalangan untuk terlibat dalam proses siaran, baik laki-laki maupun perempuan harus mempunyai kesempatan yang sama dalam siaran. jikalau dalam perspektif program perempuan itu, suara perempuan harus ada dalam siaran karena itu akan membuat program memiliki variasi unik jadi suaranya tidak hanya laki-laki saja" (Ahmad, 2024).

Dalam membangun citra nya pun seorang penyiar harus bisa membawa pendengar pada imajinasi mereka saat mendengarkan dan itu adalah kunci dari penyiar yang baik.

“Penyiar yang baik yang bisa membawa pendengarnya itu enjoy, dicintai kemudian menjadi favorit, dan ia bisa mampu apa yang dilakukan pendengar oleh penyiar ini dibawa artinya imajinasi pendengar ketika seorang penyiar menyampaikan pesan atau informasi seolah-olah ia terlibat, itulah kunci seorang penyiar yang baik” (Latief, 2024).

Namun menurut narasumber kedua ada empat pilar radio yang bisa memberikan citra untuk radio dan bisa membuat image untuk citra penyiar itu.

“Yang pertama 4 pilar utama siaran kata musik, sound efek dan penyiar, dan 4 elemen itu menjadi ujung tombak siaran dan mempengaruhi warna citra radio, pilihan musik akan menentukan radio 1 dan radio lain, walau musik itu sama-sama saja, tapi musik yang di putar oleh medina dan antares berbeda jadi orang-orang tahu, termasuk sound efek, dan kata-kata siarannya, penyiar itu akan membentuk citra masing-masing radio itu, bahkan ada penyiar yang mempunyai image yang sudah melekat di radio itu dan jadi ikon di radio dan jika ia pindah image itu akan ada perbedaannya. dan untuk penyiar perempuan mereka punya peran dalam kearifan khusus, dengan warna siaran yang berbeda, dengan pembawaan siaran yang berbeda, dan suara yang berbeda, kan akan memberi warna yang berbeda, penyiar perempuan itu memang ada perlakuan perlakuan khusus, bukan untuk membedakan tapi malah memberikan kehormatan, misalnya untuk jam-jam siaran yang malam hari, untuk menjaga keamanan dari penyiar perempuan kadang jam-jam malam tidak diberikan kepada penyiar perempuan, bukan untuk membedakan tapi untuk memberi rasa aman dan kehormatan terhadap penyiar perempuan” (Ahmad, 2024).

Dalam siaran mimik wajah atau gestur dalam bersiaran pun harus diperhatikan terlebih akan mempengaruhi intonasi saat berbicara

“Ekspresi wajah sangat mempengaruhi, karena terkadang si penyiar dengan gaya atau gestur tangan, jika kaku ia tidak bisa menyampaikan pesannya, jadi biarkan mereka seperti itu meskipun tidak terlihat, karena media radio, tema dan topik juga akan hilang jika gaya tubuh dibatas” (Latief, 2024)

“Bahasa tubuh untuk radio siaran yang kita kenal yaitu radio, jadi tidak banyak dibutuhkan, tapi ada bahasa tubuh itu yang mempengaruhi terhadap suara yang keluar, misalnya ekspresi orang berbicara dengan *smiling voice* dengan suara orang tertawa itu akan terdengar lebih ramah dibanding dengan terdengarnya, dan akan berbeda dengan orang yang sedang cemberut”. (Ahmad, 2024).

Dan menurut narasumber pertama dan kedua penampilan seorang penyiar memang penting dan harus diperhatikan, walaupun mereka bekerja di radio yang dapat dikatakan mereka hanya didengar tidak dilihat. Hal ini memperkuat statement dari para informan yang juga menyatakan bahwa penampilan juga harus diperhatikan menurut mereka.

“Penampilan juga penting, karena penampilan menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang dalam hal ini identitas dari sumber daya itu sendiri terutama dari penampilan juga menjadi daya dukung untuk radio karena pasti dia harus bertemu dengan pendengarnya. Apalagi si penyiar itu biasanya plus-plus terkadang ia menjadi reporter ke lapangan untuk melaporkan suatu informasi itu hal-hal gaya dan cara berpakaian juga menentukan” (Latief, 2024).

“Kalau dulu tidak terlalu berpengaruh, namun sekarang lumayan berpengaruh, karena dulu penyiar yang dibutuhkan hanya suara saja, sehingga orang-orang yang mempunyai suara yang bagus, dan laku di radio. karena kita akan mengasumsikan orang tersebut itu seperti apa, di pikiran kita orang itu tinggi besar yang ternyata kecil, atau suaranya kecil ternyata badanya besar, tapi hari ini kondisinya sudah mulai berbeda hampir semua penyiar itu mempunyai sosial media mereka aktif dan kadang pendengar akan kepo bukan hanya mendengarkan saat on air saja, mereka kan menelusuri dan mengecek di media sosialnya, jadi penampilan itu jadi pengaruh, bahwa oh orang ini menarik, di beberapa radio bahkan sudah mensyaratkan untuk menjadi seorang penyiar itu salah satunya berpenampilan menarik, mungkin bukan ganteng atau cantik tapi yang berpenampilan menarik. artinya dia sebagai seorang penyiar dan sebagai ujung

tombak bagi radio nya dia harus punya penampilan yang mempresentasikan radio nya, jika radio anak muda ya berarti, penampilannya harus gaul, dia tidak boleh kucel, jadi image dari radio juga dapat dipresentasikan juga oleh mereka”. (Ahmad, 2024).

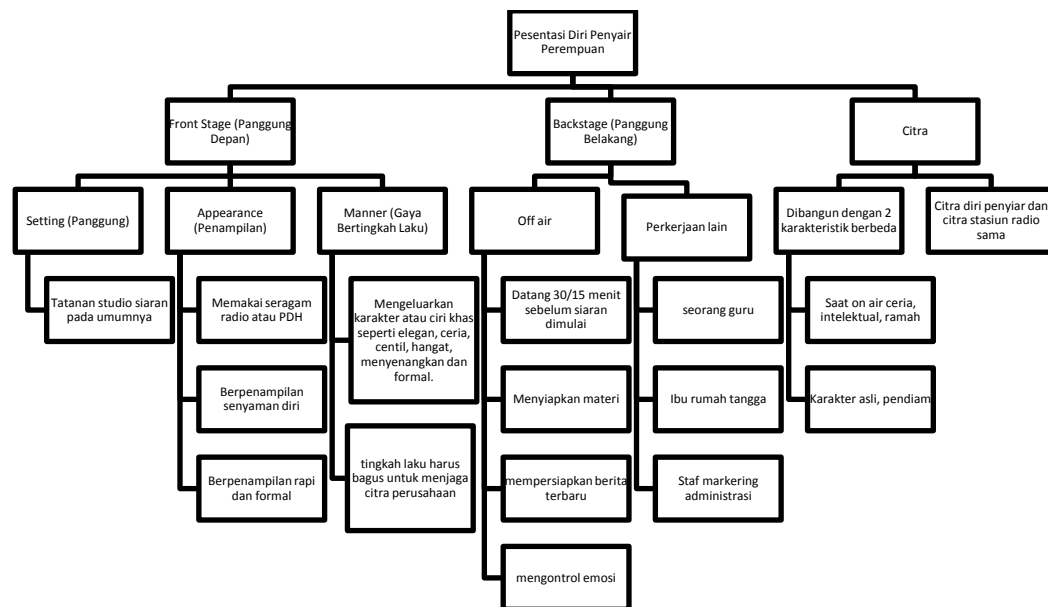
Seorang penyiar perempuan pasti akan mempresentasikan dirinya sebagaimana ia memainkan perannya sebagai seorang penyiar, baik itu tanpa sengaja ataupun dengan sengaja, presentasi diri penyiar pun bisa dipengaruhi dari bagaimana ia berpenampilan, mimik wajah yang dikeluarkan, gaya bahasa yang sudah menjadi makanan sehari-hari serta perilaku konsisten yang ada pada karakter yang disampaikan kepada pendengar. Dalam hal itulah keterlibatan perempuan dalam radio penting untuk bisa menghadirkan perspektif gender, menyampaikan gagasan dan memainkan peran kunci dalam media radio.

“Sah-sah saja bahkan siaran itu bisa jadi sumber kehidupan yang cukup bagi penyiar perempuan, karena sebagian radio ada yang belum layak menjadi sumber kehidupan bagi para penyiar nya, sehingga siaran radio itu dijadikan salah satu sumber mata pencaharian, apalagi di dalam realitanya perempuan juga menjalankan fungsi-fungsi lain, jika ia seorang ibu berarti ia akan mengurus anak, sebagai istri ia punya tanggung jawab mengurus di rumah, jadi sah-sah saja jika siaran itu hanya sebagian dari pekerjaannya dan mereka hanya mengambil sebagian waktu dari kegiatan itu”. (Ahmad, 2024).

Peran penting perempuan menjadi penyiar radio, dengan menekankan pentingnya mereka dalam membentuk perspektif, menyampaikan gagasan dan memainkan peran di media. Mirip dengan

pertunjukan teater dimana setiap penyiar menciptakan kepribadiannya sendiri saat mengudara. Hal ini terlihat dari sifat kerja mereka yang beragam, memadukan profesionalisme dengan ekspresi pribadi. Dengan memahami praktik dalam pengelolaan kesan yang dilakukan oleh penyiar perempuan, dapat dilihat dari berapa pentingnya aspek-aspek seperti penampilan yang dirawat meskipun penyiar hanya melibatkan suara, namun penampilan juga memiliki peran dalam pengelolaan kesan mereka untuk bertemu dengan tamu atau pendengar secara langsung, konsistensi dalam perilaku, meskipun ada beberapa variasi kepribadian dan gaya komunikasi, namun mereka tetap mempertahankan citra sesuai dengan identitas perusahaan dan pribadi mereka, persiapan sebelum siaran dimana mereka akan konsisten untuk mencari bahan konten untuk dapat disampaikan kepada para pendengar, dan hal itu akan memberikan kualitas dan kesan yang baik untuk pendengar, kontrol emosi disaat harus siaran, yang harus diapresiasi, mereka dapat dengan tetap profesional saat siaran berlangsung agar tidak merusak citra yang telah dibangun dan citra diri dalam mempengaruhi interaksi antara penyiar dan pendengar, karena penyiar yang dapat menciptakan kesan yang positif dan autentik akan banyak disukai oleh pendengar, dan citra yang dibangun akan memberikan persepsi dari pendengar terhadap stasiun radio itu sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahmad dan Dede Lilis yang berjudul Presentasi Diri Penyiar Radio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *front stage* menampilkan diri mereka yang mengacu pada citra diri yang dituntut dari stasiun radio agar dinilai baik dihadapan individu yang menilai. Kehidupan *backstage* presentasi yang dilakukan hanya pada make up dan pakaian, selebihnya akan kembali ke kehidupan asli mereka dengan jati diri seutuhnya [22].



Gambar 3. Hasil Penelitian Presentasi Diri Penyair Perempuan di Media Radio Garut

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyair perempuan menampilkan dirinya seperti aktor di atas panggung teater interaksi sosial, seperti apa yang diamati peneliti. Pada panggung depan, mereka dipengaruhi oleh setting panggung atau biasa disebut ruang studio, dalam hal berpakaian penyair bisa senyaman mungkin dalam berpakaian yang tentunya rapi dan formal saat adanya tamu yang datang. Namun ada saatnya mereka memakai pakaian seragam atau PDH sesuai dengan aturan di radio. Selain itu para penyair menunjukkan tingkah laku karakter mereka yang sopan, ceria dan komunikasi yang unik untuk menyampaikan pesan dengan intonasi yang ceria. Bahasa tubuh mereka juga digunakan untuk menciptakan kesan saat siaran berlangsung. Di belakang panggung, mereka memiliki pekerjaan lain seperti menjadi ibu rumah tangga atau guru, menjadi staf marketing dan hal lainnya yang tidak diketahui oleh pendengar. Presentasi diri mereka atau citra dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dan oleh faktor internal mereka, untuk menyesuaikan karakter dan kesan sesuai dengan program acara yang telah ditentukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan Peneliti, menyimpulkan beberapa hal penting. Seorang penyair radio, meskipun mereka bekerja hanya dengan mengandalkan suara mereka, tapi

mereka juga menyampaikan informasi dan hiburan kepada pendengar untuk dapat mengelola citra diri secara menyeluruh. Panggung depan (*front stage*), penyair perempuan di media radio telah melakukan sesuai dengan yang disarankan oleh Goffman seperti memainkan peran, tutur bahasa, dan perilaku. Pada poin ini penyair perempuan menyoroti aspek penampilan, gaya bertingkah laku dan presentasi diri yang disajikan secara langsung kepada pendengar, dengan mengatur intonasi, kecepatan berbicara dan bahasa tubuh agar saat menyampaikan pesan bisa dengan baik. Penyair juga memperhatikan penampilan mereka, walaupun tidak akan dilihat oleh pendengar namun menjadi identitas diri mereka dan perusahaan dalam mempertahankan citra stasiun radio.

Panggung belakang (*backstage*), pada bagian ini seorang penyair akan kembali ke kehidupan kejiwaan mereka yang tidak ada rekayasa yang hampir menunjukkan sisi lain pada dirinya, pada panggung ini penyair melakukan persiapan sebelum siaran dengan mencari materi dan mengelola emosi sebelum siaran dilakukan. Dan diharuskan datang 15 atau 30 menit sebelum siaran, selain itu juga setelah siaran mereka akan kembali ke setelan mereka sebagai staf, ibu rumah tangga dan guru. Dimana para informan memiliki peran ganda di dalam kehidupannya, bukan hanya sebagai penyair saja, mereka pasti memiliki peran lainnya saat berada di lingkungan yang berbeda. Citra diri penyair dipengaruhi juga oleh perusahaan radio atau stasiun radio, konsep siaran dan interaksi dengan

pendengar. Penyiar perempuan berusaha membangun citra yang ramah, profesional dan sesuai dengan karakter yang dibangun oleh mereka. Citra yang baik juga akan membuat penyiar dicintai dan dijadikan penyiar favorite bagi pendengar hal itu lah kesuksesan dalam membangun citra yang baik bagi penyiar.

Dengan adanya manajemen kesan dari seorang penyiar tidak hanya membantu penyiar dalam membangun hubungan yang kuat dengan audiens tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dan profesionalisme radio. Dimana dampak tersebut akan menjadi daya tarik dan loyalitas dari para pendengar, karena penyiar mampu memproyeksikan citra yang positif dan otentik yang banyak disukai dan dapat dipercaya oleh audiens, bahkan dengan manajemen kesan tersebut dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi audiens saat sedang mendengarkan siaran, dan bukan hanya itu dampaknya akan terlihat dari kredibilitas, karena pendengar mempercayai informasi ataupun konten yang disampaikan penyiar. Dampaknya bukan hanya bagi pendengar saja, namun bagi radio juga memberikan reputasi bahkan keberlanjutan karier, dimana dengan pengelolaan kesan yang baik akan banyak menarik iklan dan sponsor yang akan masuk, dan akan mampu bersaing dengan sehat dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan audiens.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang presentasi diri penyiar perempuan di media radio, kehidupan penyiar perempuan yang diistilahkan sebagai panggung pertunjukan di sebuah panggung, namun mereka memainkan peran yang kompleks dalam dunia penyiaran radio. Para penyiar perempuan juga dapat memperkuat manajemen kesan mereka dengan pengembangan keterampilan komunikasi, dimana dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti teknik vokal, intonasi dan bahasa tubuh, karena dengan mengasah terus kemampuan berbicara, maka dapat membangun koneksi yang lebih kuat. Selain itu, para penyiar perempuan juga dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkuat citra profesional, namun harus hati-hati juga dalam mengelola konten yang akan diposting ataupun saat akan berinteraksi dengan pengikut, karena untuk menjaga nilai dan standar perusahaan. Dan penyiar radio perempuan juga perlu

terbuka terhadap umpan balik dari pendengar ataupun rekan kerja untuk meningkatkan diri, agar dapat memulai refleksi dan evaluasi diri, karena dengan terus berkembang maka akan menjadi seorang penyiar profesional.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap seluruh civitas kampus Universitas Garut, khususnya kedua dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua informan dan narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kerelaan dan dedikasi.

6. Daftar Pustaka

- [1] Herawati, N., & Anggraini, C. N. (2024). Dari Radio Ke Instagram Kunci PRFM Bertahan di Era Digital. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(2), 463-470. DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.1977>.
- [2] Effendy, E., Nasution, D., Siregar, F. H., & Harahap, M. R. (2023). Peran Radio Komunitas sebagai Media Dakwah, dalam Mengembangkan Dakwah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4097-4103. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11663>.
- [3] Damanik, H. J., Parlina, I., Tambunan, H. S., & Irawan, E. (2017). Sistem pendukung keputusan dalam seleksi penyiar radio boss fm 102.8 pematang siantar menggunakan metode electre. *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)*, 1(1).
- [4] Rahmadani, R. (2019). *Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- [5] Nasution, N. (2017). Eksistensi M-Radio Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 174-183. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1202>.

- [6] Rusdianah, M., & Witarti, D. I. (2021). PENGELOLAAN KESAN PENYIAR RADIO: STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA INDRA "THE RAIN" PENYIAR PROGRAM MALAM-MALAM I-RADIO 89.6 FM JAKARTA. *PANTAREI*, 5(02).
- [7] Wahyudin, W. (2016). Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 149-171. DOI: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1074>.
- [8] Dewi, D. R., Mayangsari, I. D., & Rina, N. (2016). Impression Management Mahasiswa Di Media Sosial Instagram (studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi Dikalangan Mahasiswa Univeritas Telkom). *eProceedings of Management*, 3(2).
- [9] Purworini, D. (2018). Pembentukan Harga Diri: Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 33-47.
- [10] Luik, J. E. (2012). Media sosial dan presentasi diri.
- [11] Kustiawan, W., Wulandari, L., Fitri, H., Syafika, N., Siregar, R. L., & Hidayat, T. A. (2023). Radio Siaran Dan Peralatannya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1156-1163. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2346>.
- [12] Sylvatri, H. D., Safitri, R., & Wulandari, M. P. (2019). Strategi Kosmonita Malang Untuk Mengoptimalkan Konten Program Perempuan Dalam Mempertahankan Positioning Sebagai Radio Bersegmen Perempuan. *Jurnal Nomosleca*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i1.2784>.
- [13] Astrid, A. F. (2018). Genderlect Style dalam Ruang Media Massa (Studi Kasus Jurnalis Perempuan AJI Makassar). *Al-MUNZIR*, 11(1), 85-104.
- [14] Wahdaniah, I., & Maring, P. (2020). Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 29-37. DOI: <https://doi.org/10.25008/parahita.v1i2.45>.
- [15] Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58-73. DOI: <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>.
- [16] Sulaiman, A. (2021). Performance Komunikasi Politik Mahasiswa Di Kota Cirebon. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 125-135.
- [17] Andini, V. P., Siraj, N., & Hermawan, A. J. (2018). STUDI DRAMATURGI PENYIAR RADIO DALAM MENYEBARKAN INFORMASI KEPADA PUBLIK DI CIREBON RADIO KOTA CIREBON. *JURNAL SIGNAL*, 6(2), 206-224.
- [18] Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanih, R. (2018). Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan).
- [19] Shaalihah, F. (2023). *PRESENTASI DIRI JURNALIS PEREMPUAN DI TELEVISI (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Televisi CNN Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- [20] Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- [21] Fauzi, R. A., & Lilis, D. (2019). Presentasi Diri Penyiar Radio. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 388-393. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.16801>.